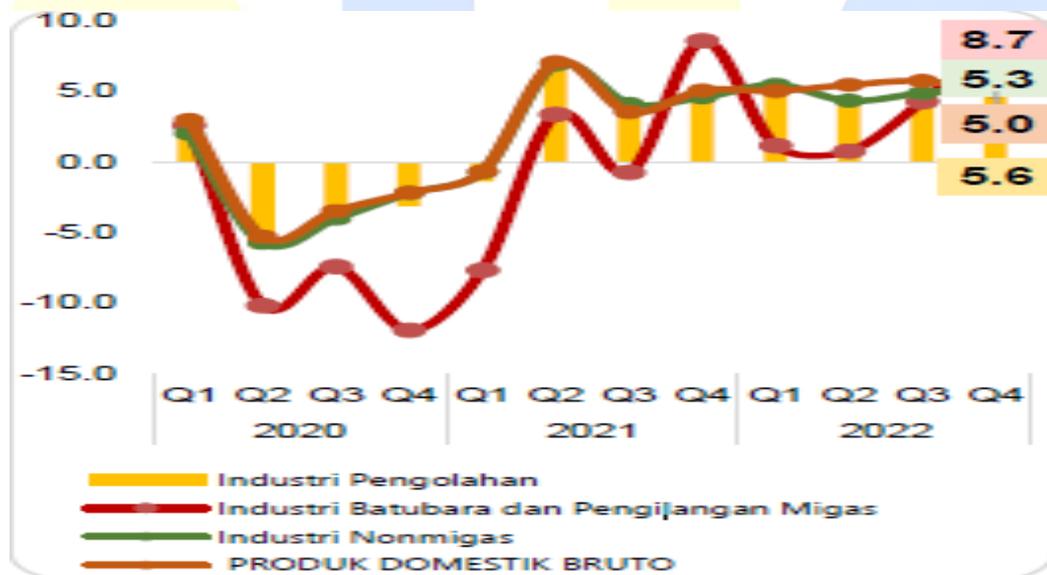


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, setiap negara akan membangun perekonomiannya melalui kegiatan industri dengan mengolah sumber daya alam yang ada di negaranya. Hal ini dilakukan oleh setiap negara agar bisa bersaing dengan negara lain dan meningkatkan perekonomiannya. Seperti negara Indonesia yang merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam yang berpotensi dibanding dengan negara lain, salah satu sumber daya yang melimpah adalah hasil tambang yang berupa batu bara, minyak bumi dan gas alam, timah, dan lainnya (www.kompasiana.com, 2023).



Gambar 1. 1 Pertumbuhan Industri Pengolahan

Sumber: perpustakaan.bappenas.go.id (2023)

Catatan: satuan dinyatakan dalam dollar

Dari sektor ekonomi pertambangan terdapat beberapa sub sektor, seperti sub sektor batu bara, sub sektor logam dan mineral, sub sektor tanah dan batugalian dan sub sektor lainnya. Dimana sub sektor batu bara merupakan sub sektor yang paling banyak memiliki perusahaan di dalamnya. Pertambangan merupakan salah satu sektor ekonomi yang penting di Indonesia, sebab sektor pertambangan ini merupakan salah satu penopang dalam pembangunan ekonomi suatu negara, karena perannya sebagai penyedia sumber energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Berdasarkan gambar 1.1 menggambarkan mengenai pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5,0% secara tahunan atau *year on year* (YoY). Pertumbuhan ini terjadi karena adanya dorongan dari sub sektor industri batu bara dan penggalan migas yang tumbuh 8,7% setiap (YoY) (perpustakaan.bappenas.go.id,2023)

Industri batu bara merupakan salah satu sumber daya terpenting bagi Indonesia mengingat kontribusinya yang sangat besar bagi pendapatan negara setiap tahunnya dan berpengaruh pada ketersediaan energi pada saat ini, baik digunakan sebagai pembangkit tenaga listrik peleburan biji besi baik dari pasar domestik maupun mancanegara. Indonesia merupakan salah satu produsen dan eksportir batu bara terbesar di dunia. Sejak tahun 2005, ketika melampaui produksi Australia, Indonesia menjadi eksportir terdepan batu bara thermal. Berdasarkan informasi dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Indonesia, cadangan batu bara Indonesia diperkirakan akan habis sekitar 83 tahun mendatang apabila tingkat produksi saat ini diteruskan (www.indonesia-investments.com, 2023).

Pemilihan objek pada penelitian ini yaitu perusahaan pertambangan sub sektor batu bara didasari adanya fluktuasi pada kinerja keuangan selama empat tahun terakhir. Berdasarkan data Badan Koordinasi Penanaman Modal, realisasi penanaman modal asing di sektor pertambangan pada triwulan I tahun 2020 mencapai nilai 874,3 juta dollar AS. Nilai ini mengalami penurunan dibanding dengan triwulan I pada tahun sebelumnya, yaitu 1,28 miliar dollar AS. Kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan pada tahun 2020 triwulan I, sebagian besar perusahaan pendapatan yang dihasilkan turun mencapai 10% secara berkala setiap tahun sekali. Laba bersih perusahaan anjlok hingga 40% dari posisi akhir pada tahun 2019. Pada tingkat global, PwC mengamati kinerja keuangan pada 40 perusahaan pertambangan kelas atas dunia selama tahun 2020, pendapatan yang dimiliki turun mencapai 6% setiap tahunnya. Akibatnya, belanja modal menurun hingga 20%. Penurunan kinerja yang terjadi pada perusahaan pertambangan di Indonesia dan dunia karena adanya fluktuasi harga komoditas. Adanya pandemi Covid-19 pada rantai pasok global komoditas pertambangan juga berpengaruh pada penurunan kinerja. Kapasitas rendahnya permintaan batu bara secara global sebesar 85 juta ton. Risiko ini perlu dihadapi perusahaan dengan memperbaiki target produksi batu bara agar penurunan harga tidak begitu anjlok (www.kompas.id, 2023).

Pemerintah menetapkan produksi batu bara pada tahun 2020 tidak mencapai target yaitu sebesar 550 juta ton, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu dikarenakan adanya pandemi. Akibat adanya pandemi covid-19 permintaan batu bara mengalami penurunan yang signifikan baik nasional

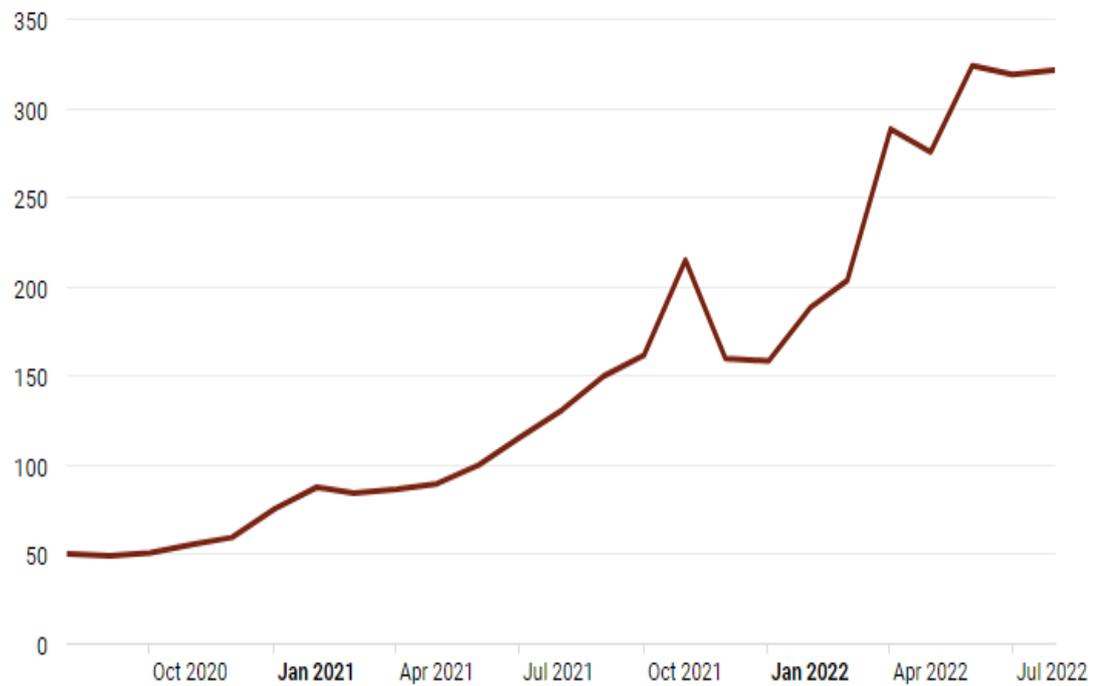
maupun dunia. Sektor batu bara menjadi salah satu lumbung penerimaan negara dari sektor energi. Pada akhir semester I produksi batu bara berada pada posisi yang normal, pada bulan Mei produksi batu bara mencapai angka 228 juta ton atau 42 persen dari target (ekonomi.republika.co.id, 2023).

Ketika dunia dihantam pandemi covid-19 yang membuat perekonomian setiap negara mengalami kehancuran namun produksi batu bara Indonesia melebihi target sebelum adanya covid-19. Berdasarkan data dari Minerba One Data (MODI) di tahun sebelum adanya pandemi justru produksi batu bara Indonesia mencapai 562,91 juta ton hal ini tidak sesuai dengan produksi yang ditargetkan sebelumnya sebesar 550 juta ton atau dengan kata lain produksi mengalami kelebihan 2,35%. Kelebihan produksi yang terjadi pada tahun 2020 tidak begitu besar jika dibandingkan dengan kelebihan produksi tahun 2019 yang mencetak angka 25,98% akibat adanya pandemi. Meskipun produksi yang dilakukan telah melebihi target, realisasi ekspor dan DMO (*domestic market obligation*) masih belum mencapai target yang ditentukan. Dari target ekspor sebesar 395 juta ton, hanya terealisasi 82% atau sebesar 327 juta ton. Begitu juga DMO yang ingin mencapai target 155 juta ton hanya terealisasi 85% atau sebesar 131,89 juta ton (www.cnbcindonesia.com, 2023).

Pada periode Januari-November 2020 produksi batu bara nasional mengalami penurunan begitu drastis sebesar 11%. Analisis Kebijakan Madya Ditjen Mineral dan Batu bara (Minerba), produksi batu bara di Indonesia pada Januari-November 2020 menembus angka 510 juta ton. Pencapaian tersebut sebesar 93%, atau mendekati target produksi batu bara di Indonesia 2020 yang sebesar 550 juta

ton. Namun jika dibandingkan dengan 2019, realisasi produksi pada periode Januari-November mengalami penurunan hingga 11% dibandingkan pencapaian produksi pada periode yang sama pada tahun 2019, di mana produksi menembus angka 570 juta ton. Semua produksi batu bara diseluruh Indonesia cukup terpengaruh karena adanya pandemi covid-19 yang terjadi pada awal 2020 hingga November 2020. Terdapat beberapa hal yang menyebabkan terjadinya penurunan produksi batu bara dari tahun sebelumnya yang terjadi akibat dampak pandemi. Pertama yaitu permintaan batu bara mengalami penurunan yang signifikan, lalu diiringi dengan adanya penurunan harga batu bara, serta adanya keterbatasan akses atau mobilitas karyawan maupun logistik perusahaan pertambangan selama pandemi (www.kontan.co.id, 2023).

Adanya pandemi covid 19 berdampak pada sebagian besar sektor pertambangan. Hampir seluruh emiten pertambangan mengalami penurunan kinerja keuangannya terutama pada sub sektor batu bara, yang telah mempublikasikan laporan keuangan pada semester I 2020. Kinerja emiten batu bara rata-rata mengalami penurunan pendapatan dan laba bersih mulai dari 20% hingga lebih dari 50% secara tahunan atau *year on year* (yoy) pada semester I, bahkan ada yang mengalami kerugian (katadata.co.id, 2023).



Gambar 1. 2 Harga Batu Bara Acuan Periode 2020-2022

Sumber: databoks.katadata.co.id (2023)

Catatan: dinyatakan dalam dollar.

Sebagai informasi, harga batu bara mengalami tren menurun sejak WHO menetapkan Covid-19 sebagai pandemi pada pertengahan Maret tahun 2020. Pada grafik di atas dapat disimpulkan bahwa harga batu bara acuan Indonesia periode 2020-2022 mengalami fluktuasi dimana pada periode tahun 2020 mengalami titik terendah dibandingkan dengan periode setelahnya hanya bertahan di angka US\$ 50,00 per ton. Pada Juli 2020 mencapai angka sebesar US\$ 52,16 per ton. Angka ini sedikit menurun sebesar US\$ 0,82 dari HBA Juni 2020 yang sebesar US\$ 52,98 per ton. Pada bulan Maret HBA mulai menguat 0,28% ke level US\$ 67,08 per ton dibanding bulan Februari yang mencapai nilai US\$ 66,89 per ton.

Kemudian, pada bulan April HBA justru mengalami penurunan lagi ke posisi US\$ 65,77 per ton dan berlanjut pada Mei turun lagi di level US\$ 61,11 per ton. Pada awal tahun 2021 HBA mengalami kenaikan secara drastis dan mengalami puncaknya pada triwulan IV, kemudian mengalami penurunan lagi di awal tahun 2022 (katadata.co.id, 2023).

Pada periode juni 2021 harga batu bara justru semakin memburuk atau menyentuh titik terendah dari dua tahun sebelumnya. Saham batu bara Indonesia terbebani oleh turunnya harga batu bara dunia. Selain itu, koreksi saham batu bara juga disebabkan oleh aksi profit taking investor setelah beberapa hari sebelumnya menghijau. Untuk pertama kalinya sejak Mei 2022 atau setahun lebih, harga batu bara juga jatuh selama tujuh hari beruntun (www.Cnbcindonesia.com, 2023).

Penelitian ini dilakukan mulai tahun 2019-2022 dengan alasan ketika tahun 2019 Indonesia sedang dilanda kasus covid-19. Perusahaan pertambangan sub sektor batu bara pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan harga yang begitu drastis, laba yang dihasilkan juga menurun signifikan terutama pada tahun 2020. Hal ini mengakibatkan kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara tidak stabil. Kemudian pada tahun 2022 beberapa perusahaan sudah mengalami kenaikan laba sehingga beberapa perusahaan kondisi keuangannya mulai membaik, namun di tahun 2021-2022 meski kondisi lingkungan sudah mulai membaik dunia pertambangan juga masih mengalami penurunan harga batu bara. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan pada tahun 2019-2022 untuk mengetahui tindakan perusahaan saat pandemi untuk

mempertahankan kualitas kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.

Terdapat *research gap* pada penelitian sebelumnya mengenai kinerja keuangan perusahaan, sudah banyak dilakukan dengan hasil yang berbeda-beda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmatin & Kristanti (2020) menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Susandya & Suryandari (2023) dan Crisnandani et al (2021) menyatakan bahwa GCG dengan proksi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmatin & Kristanti (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gemilang & Wiyono (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasti et al (2022) dan Gemilang & Wiyono (2022) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Namun hal ini berbeda dengan penelitian Jessica & Triyani (2022) dan Susandya & Suryandari (2023) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Diana & Osesoga (2020) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lukhanda et al (2019)

menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasti et al (2022) dan Rahmatin & Kristanti (2020) menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun hal ini berbeda dengan penelitian Yuliani (2021) yang menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan uraian perbedaan riset terdahulu pada penelitian kinerja keuangan, maka dapat disimpulkan masih ada perbedaan hasil penelitian (*research gap*). Oleh karena adanya *research gap*, maka perlu adanya pengkajian ulang untuk membuktikan pengaruh hasil dari variabel yang memengaruhi kinerja keuangan. Pada penelitian kali ini penulis memilih elemen pengaruh *good corporate governance*, *leverage*, ukuran perusahaan, likuiditas, dan struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Terdapat beberapa alasan yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara khususnya melalui data laporan keuangan tahunan yang disediakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan pertama yaitu pada tahun 2020 hampir seluruh perusahaan pertambangan sektor batu bara mengalami penurunan laba. Alasan yang kedua, berdasarkan hasil riset terdahulu pada penelitian kinerja keuangan, masih ada perbedaan hasil penelitian (*research gap*). Oleh karena adanya *research gap*, maka perlu adanya pengkajian ulang untuk membuktikan pengaruh hasil dari variabel yang mempengaruhi

kinerja keuangan. Peneliti mengambil sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan empat (4) tahun dari tahun 2019 hingga 2022. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka penulis mengambil judul penelitian “Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Sektor Ekonomi Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2019-2022.

1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini meliputi:

1. Variabel Independen dan Dependen

Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *good corporate governance*, *leverage*, ukuran perusahaan, likuiditas, dan struktur modal sedangkan variabel Dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini ialah perusahaan pertambangan sektor ekonomi sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022.

3. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan pertambangan sektor ekonomi sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI melalui situs website resmi Indonesia Stock Exchange yaitu idx.co.id.

4. Waktu Penelitian

Waktu selama 1 bulan setelah proposal disetujui.

1.3 Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah adanya fluktuasi dalam kinerja keuangan pada tahun 2019-2022 yang dipengaruhi oleh tingkat GCG, *leverage*, ukuran perusahaan, likuiditas, dan struktur modal. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan tidak stabil membuat para investor ragu dalam menanamkan modalnya. Para investor akan bekerja sama pada perusahaan tentu dengan melihat kondisi dan kinerja keuangannya. Kinerja keuangan perusahaan dikatakan sehat apabila dapat membiayai aktivitas yang dijalankan dan tidak mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya baik jangka pendek maupun panjang. Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan sub ekonomi sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022?
2. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan sub ekonomi sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022?
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan sub ekonomi sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022?
4. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan sub ekonomi sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022?

5. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan sub ekonomi sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022?
6. Bagaimana pengaruh GCG, *leverage*, ukuran perusahaan, likuiditas, dan struktur modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan sub ekonomi sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Menganalisis pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan sub ekonomi sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022.
2. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan sub ekonomi sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022.
3. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan sub ekonomi sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022.
4. Menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan sub ekonomi sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022.

5. Menganalisis pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan sub ekonomi sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022.
6. Menganalisis pengaruh GCG, *leverage*, ukuran perusahaan, likuiditas, dan struktur modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan sub ekonomi sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat praktis

1) Pihak perusahaan

Hasil penelitian ini mampu memberikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai aspek maupun faktor yang menyebabkan kesalahan dalam kinerja keuangan perusahaan.

2) Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk bahan pertimbangan dalam melakukan investasi dan sebagai bahan referensi dalam melihat kondisi keuangan perusahaan.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti secara empiris dalam penelitian mengenai pengaruh GCG, *leverage*, ukuran perusahaan, likuiditas dan struktur modal terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini dapat

dijadikan sebagai sumber referensi untuk pihak yang ingin melakukan penelitian lanjutan dengan permasalahan yang sama.

